

PENDAMPINGAN MATERI DINIYAH BERBASIS ACTIVE LEARNING DI TPQ AL-HIDAYAH JELOK

Nur Muhammad Hakim, Muhammad Juliansyah Kurniawan, Ammar Bachweres, Maryono, Zaki Ulean Nuha

Sekolah Tinggi Agama Islam Ali Bin Abi Thalib Surabaya Indonesia

Nmuhammadhakim@gmail.com, juliansyahzxc@gmail.com,
ammar.bachweres19@gmail.com, Maryono003@gmail.com, zakiun@stai-ali.ac.id.

Abstract

This community engagement program aims to improve the quality of diniyah learning at TPQ Al-Hidayah Jelok through the implementation of active learning within the Asset-Based Community Development (ABCD) framework. The program was conducted over four weeks involving santri, teachers, and TPQ administrators. The ABCD approach was applied through stages of asset identification, program design, implementation, and evaluation. Data were collected through participatory observation, interviews, documentation, and descriptive learning evaluations. The findings indicate that active learning strategies such as small group discussions, structured question-and-answer sessions, simulations of worship practices, and simple presentations significantly enhanced students' conceptual understanding and engagement. Santri were able to explain the pillars of faith and Islam in simple language, understand basic meanings of daily prayers, and perform ablution and prayer more systematically. In addition, students showed increased confidence, participation, and learning motivation. The program also strengthened teachers' capacity to apply interactive learning methods independently. Overall, the integration of active learning within the ABCD framework effectively improved diniyah instruction quality and fostered sustainable collaborative learning practices at TPQ.

Keywords: *active learning; diniyah education; TPQ; Asset-Based Community Development; community engagement.*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran materi diniyah di TPQ Al-Hidayah Jelok melalui penerapan active learning dalam kerangka Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dengan melibatkan santri, pengajar, dan pengelola TPQ. Pendekatan ABCD diterapkan melalui tahapan identifikasi aset, perancangan program, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi pembelajaran secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan strategi active learning berupa diskusi kelompok kecil, tanya jawab terstruktur, simulasi praktik ibadah, dan presentasi sederhana mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta keterlibatan santri. Santri mulai mampu menjelaskan rukun iman dan rukun Islam dengan bahasa sederhana, memahami arti dasar doa, serta mempraktikkan wudhu dan shalat secara lebih runtut. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri, partisipasi, dan motivasi belajar santri. Program ini juga meningkatkan kapasitas pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif secara mandiri. Secara keseluruhan, integrasi active learning dalam kerangka ABCD efektif meningkatkan kualitas pembelajaran diniyah serta mendorong keberlanjutan praktik pembelajaran kolaboratif di TPQ.

Kata kunci: active learning; materi diniyah; TPQ; Asset-Based Community Development; pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Materi diniyah merupakan komponen esensial dalam pendidikan Islam yang menentukan arah pembentukan pemahaman, sikap, serta perilaku keagamaan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam (Muhamad Restu Fauzi et al., 2024). Proses pembelajaran mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu materi yang diajarkan, proses penyampaian materi, serta hasil pembelajaran yang dicapai (Hidayat et al., 2020). Materi pendidikan menjadi isi kurikulum yang harus disampaikan secara sistematis karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai faktor eksternal yang dapat memperkuat motivasi internal peserta didik (Ulean Nuha et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, sumber materi berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup manusia (Maryono & Ulien Nuha, 2025). Materi diniyah dipahami sebagai isi ajar yang bertujuan membentuk pemahaman, sikap, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif (Munawir et al., 2024). Perannya tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga membangun motivasi belajar dan membentuk kepribadian Islami peserta didik (Hasana, 2024).

Pendekatan berbasis *active learning* menjadi strategi yang relevan dalam mengoptimalkan penyampaian materi diniyah. Strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menghasilkan capaian yang lebih optimal (Danuwara & Maghribi, 2023). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar melalui keterlibatan aktif dalam berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, serta menerapkan materi dalam situasi nyata. Partisipasi kognitif dan sosial yang dibangun melalui *active learning* menjadikan pembelajaran lebih interaktif, dialogis, dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar dibandingkan metode ceramah tradisional (Depita, 2024). Temuan lain menegaskan bahwa strategi *active learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan capaian akademik secara lebih optimal dibandingkan metode konvensional (Díaz-Lauzurica & Moreno-Salinas, 2025). Bukti empiris juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan retensi pengetahuan hingga 75% dibandingkan pembelajaran pasif (Freeman et al., 2014). Karakteristik tersebut menjadikan *active learning* sebagai pendekatan yang tepat dalam pembelajaran materi diniyah yang menuntut internalisasi nilai dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam memberikan pembelajaran dasar Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini (Sholikhah et al., 2024). Perkembangan TPQ di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan menjadi alternatif pendidikan agama berbasis komunitas di lingkungan masjid dan musholla

(Oktaviani et al., 2023). TPQ berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akidah yang lurus, pemahaman ibadah yang benar, serta adab dan akhlak yang mulia (Dewi, 2025). Pendidikan Islam pada usia anak mencakup pembentukan sikap dan perilaku, tidak hanya aspek kognitif (Nurjamilah, 2024).

Praktik pembelajaran di banyak TPQ masih berfokus pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta pengenalan huruf hijaiyah (Zulkarnaen et al., 2022). Fokus tersebut menjadi fondasi penting bagi pemahaman agama, namun sering kali belum diimbangi dengan penguatan pemahaman isi dan makna Al-Qur'an secara mendalam (Dwi Warsitasari & Arifin, 2020). Pembelajaran yang terbatas pada aspek teknis berpotensi mengurangi internalisasi nilai moral dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan integratif menjadi kebutuhan agar nilai-nilai moral Al-Qur'an dapat ditanamkan secara kontekstual dan menyenangkan bagi anak-anak (Windu Asrini, et al., 2022). Kondisi empiris di sejumlah TPQ menunjukkan adanya kendala berupa ketidakkonsistenan metode pembelajaran, keterbatasan tenaga pengajar, minimnya waktu pendampingan, serta kurangnya penyampaian materi fikih beserta praktiknya (Mushlih et al., 2024). Realitas tersebut menunjukkan perlunya penguatan sistem pembelajaran yang lebih sistematis dan partisipatif agar kualitas pendidikan diniyah meningkat secara signifikan.

Padukuhan Jelok merupakan salah satu wilayah yang berada di Kalurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang memiliki kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat yang cukup aktif, salah satunya melalui kegiatan pendidikan keagamaan nonformal bagi anak-anak. Di tengah lingkungan masyarakat tersebut terdapat lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berperan dalam pembinaan keagamaan generasi muda, yaitu TPQ Al-Hidayah. TPQ Al-Hidayah menjadi salah satu sarana penting bagi anak-anak di Padukuhan Jelok untuk mempelajari dasar-dasar agama Islam, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

TPQ Al-Hidayah Padukuhan Jelok, Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan lembaga yang telah berkembang dengan baik dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Sistem pembelajaran pada aspek tersebut relatif terarah dan berjalan secara konsisten. Namun demikian, pada aspek materi diniyah seperti akidah, fikih ibadah, serta pembinaan adab, pembelajaran masih disampaikan secara terbatas dan belum terstruktur secara optimal. Proses pembelajaran juga cenderung didominasi oleh metode ceramah dan hafalan yang berpusat pada guru sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum maksimal. Kondisi

tersebut berimplikasi pada pemahaman keagamaan yang masih bersifat parsial dan kurang mendalam.

Pendampingan materi diniyah berbasis *active learning* di TPQ Al-Hidayah Jelok dirancang sebagai upaya penguatan pembelajaran yang lebih sistematis, partisipatif, dan kontekstual. Program ini tidak hanya menambahkan muatan materi diniyah, tetapi juga memperbaiki pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik santri usia anak. Pendekatan *active learning* melalui diskusi, praktik langsung, tanya jawab, permainan edukatif, dan refleksi diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta pemahaman santri terhadap akidah, ibadah, dan adab. Upaya ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman substansi ajaran Islam secara komprehensif serta menjadi model penguatan pendidikan nonformal berbasis *active learning* di tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat (*community engagement*) dengan desain *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena menekankan pada pemetaan serta penguatan potensi atau aset lokal yang telah dimiliki mitra, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan semata (Abdurrahman, 2024). Melalui pendekatan ini, program pendampingan diarahkan untuk mengoptimalkan sumber daya internal TPQ, seperti kompetensi guru, potensi peserta didik, sarana pembelajaran, serta kultur religius yang telah berkembang di lingkungan masjid (Khasanah et al., 2024). Seluruh aset tersebut kemudian dikembangkan melalui penerapan strategi pembelajaran *active learning* pada materi diniyah guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan bermakna.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2026 di TPQ Al-Hidayah Jelok yang berlokasi di lingkungan Masjid Al-Hidayah Jelok. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran rutin TPQ pada sore hari sehingga tidak mengganggu aktivitas utama peserta didik dan tetap terintegrasi dengan sistem pembelajaran yang telah berjalan. Sasaran kegiatan ini meliputi santri TPQ sebagai peserta utama pembelajaran diniyah, ustadz dan ustadzah sebagai mitra pendampingan sekaligus pelaksana proses pembelajaran, serta pengelola TPQ sebagai pendukung kebijakan dan keberlanjutan program. Jumlah peserta didik yang terlibat berkisar antara 90 hingga 100 anak dengan rentang usia sekolah dasar yang terbagi dalam beberapa halaqah sesuai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, guru yang terlibat terdiri atas beberapa orang pengampu halaqah yang aktif mendampingi kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan seluruh unsur tersebut diharapkan mampu mendukung

keberhasilan program pendampingan serta memperkuat kualitas pembelajaran materi diniyah di TPQ Al-Hidayah Jelok secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program mengikuti tahapan model *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagaimana dikemukakan oleh (Delfita et al., 2025), yang meliputi beberapa tahapan berikut:

1. **Discovery (Identifikasi Aset)** Tahap awal dilakukan melalui proses identifikasi aset yang telah dimiliki TPQ. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama pengelola serta guru untuk memetakan potensi yang tersedia, seperti kompetensi guru dalam mengajar, fasilitas masjid yang mendukung kegiatan pembelajaran, serta kebiasaan belajar peserta didik yang telah terbentuk. Tahap ini bertujuan untuk menggali kekuatan internal yang dapat menjadi dasar pengembangan program.
2. **Dream (Perumusan Harapan dan Tujuan)** Pada tahap ini peneliti bersama mitra merumuskan harapan dan tujuan pengembangan pembelajaran diniyah. Fokus utama diarahkan pada terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi akidah, fikih, serta adab. Perumusan harapan dilakukan secara partisipatif agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan TPQ.
3. **Design (Perancangan Program)** Berdasarkan hasil identifikasi aset dan perumusan harapan, disusun rancangan program pendampingan yang meliputi penyusunan modul materi diniyah berbasis *active learning*. Rancangan ini mencakup metode diskusi kelompok, permainan edukatif, praktik ibadah, serta penggunaan media visual yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. **Define (Pelaksanaan Program)** Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan langsung di kelas dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif bersama guru. Implementasi program dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan metode terhadap karakteristik santri, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan partisipatif.
5. **Destiny (Evaluasi dan Keberlanjutan)** Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan program untuk melihat capaian hasil dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran diniyah. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi agar program dapat dilanjutkan secara mandiri dan berkelanjutan oleh pengelola TPQ.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta penerapan metode *active learning* dalam kegiatan pendampingan materi diniyah. Selain itu, wawancara dilakukan

dengan guru dan pengelola TPQ untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta respons mereka terhadap pelaksanaan program. Data juga diperoleh melalui lembar evaluasi dan catatan lapangan yang digunakan untuk merekam perkembangan kegiatan secara sistematis. Dokumentasi kegiatan, baik berupa foto, jadwal pelaksanaan, maupun arsip pembelajaran, turut digunakan sebagai data pendukung. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui perubahan pemahaman dan keterlibatan mereka selama proses pendampingan berlangsung.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk melihat perubahan tingkat keterlibatan peserta didik, efektivitas penerapan metode *active learning*, serta dampaknya terhadap pemahaman materi diniyah. Hasil analisis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di TPQ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pembelajaran Sebelum Pendampingan

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi kelas dan wawancara mendalam bersama pengajar serta wali santri untuk memahami kondisi riil pembelajaran materi diniyah. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai metode yang digunakan, tingkat keterlibatan peserta didik, serta kendala yang dihadapi pengajar dalam menyampaikan materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sebelum pendampingan masih berorientasi pada hafalan dan praktik yang bersifat prosedural. Peserta didik difokuskan pada membaca buku jilid, menambah hafalan surat, serta mengulang bacaan salat tanpa penekanan pada pemahaman makna. Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar lebih menitikberatkan pada pencapaian target hafalan dibandingkan penguatan pemahaman konseptual yang selaras dengan perkembangan usia peserta didik.

Salah satu pengajar menyampaikan, “Sebelum pendampingan, anak-anak lebih banyak hafalan. Kalau ditanya arti doa atau rukun iman, mereka masih bingung.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya memberi ruang bagi santri untuk memahami makna materi yang dipelajari. Keterangan tersebut juga mencerminkan kesadaran pengajar terhadap keterbatasan metode yang diterapkan, khususnya dalam membantu peserta didik mengaitkan hafalan dengan

pemahaman arti dan konteksnya. Proses pembelajaran belum secara optimal mendorong peserta didik untuk berpikir, bertanya, maupun mengungkapkan pemahaman mereka secara sederhana.

Tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga belum merata. Sebagian peserta didik tampak aktif mengikuti arahan guru, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan. Seorang wali dari salah seorang peserta didik menyampaikan, “Anak saya bisa hafal, tapi belum mengerti artinya.” Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan hafalan dan pemahaman makna. Kesenjangan ini berpotensi memengaruhi retensi jangka panjang serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Variasi metode pembelajaran yang terbatas juga dapat berdampak pada motivasi belajar, terutama bagi peserta didik yang memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan bahwa metode hafalan tanpa penguatan pemahaman konseptual cenderung menghasilkan keterlibatan peserta didik yang rendah dan pemahaman materi yang kurang optimal (Muhamad Wisnu et al., 2025). Hasil penelitian tersebut memperkuat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif. Penerapan strategi yang mendorong interaksi, diskusi, dan eksplorasi makna menjadi penting agar peserta didik tidak hanya mampu menghafal materi, tetapi juga memahami substansi serta menjelaskan kembali isi materi dengan bahasa sederhana sesuai tingkat perkembangan mereka.

Tabel 1. Kondisi Pembelajaran Sebelum Pendampingan

Aspek	Temuan Lapangan
Metode Pembelajaran	Dominan hafalan dan praktik prosedural
Partisipasi Santri	Sebagian santri pasif
Pemahaman Materi	Hafal tetapi belum memahami makna
Perencanaan Pembelajaran	Belum menggunakan RPP tertulis
Evaluasi Pembelajaran	Belum sistematis

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti



Gambar 1. Kegiatan observasi dan wawancara dengan pengajar TPQ al-Hidayah Jelok

2. Proses Implementasi Pendampingan Berbasis Asset-Based Community Development

Pelaksanaan pendampingan dirancang sebagai kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan agar mampu memberikan dampak nyata terhadap proses pembelajaran materi diniyah di TPQ. Pendampingan dilaksanakan selama empat minggu dalam kegiatan KKN dengan pendekatan Asset-Based Community Development atau ABCD. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pemanfaatan potensi dan kekuatan yang telah dimiliki oleh lembaga pendidikan, sehingga perubahan yang dilakukan tidak bersifat memaksakan, tetapi berkembang secara alami sesuai kondisi TPQ. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi aset yang telah dimiliki TPQ, seperti antusiasme peserta didik, pengalaman pengajar, serta rutinitas praktik ibadah yang sudah berjalan dengan baik. Identifikasi aset tersebut menjadi dasar dalam merancang kegiatan pendampingan yang relevan dan mudah diterapkan oleh pengajar setelah program selesai.

Pernyataan pengajar menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran memberi pengalaman belajar yang lebih menarik bagi peserta didik. Salah satu pengajar menyampaikan, "Metode diskusi dan simulasi membuat anak-anak lebih semangat karena tidak hanya membaca." Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan active learning mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas diskusi dan praktik membuat mereka merasa memiliki peran dalam pembelajaran sehingga motivasi belajar meningkat secara alami. Suasana pembelajaran yang lebih interaktif juga membantu peserta didik lebih fokus dan mengurangi kejenuhan selama proses belajar berlangsung.

Implementasi active learning dilakukan melalui diskusi kelompok kecil, simulasi praktik ibadah, tanya jawab terstruktur, serta presentasi sederhana hasil diskusi peserta didik. Pendekatan ini tidak menggantikan metode hafalan, tetapi mengaitkan hafalan dengan pemahaman makna. Hafalan tetap dipertahankan sebagai bagian penting dalam pembelajaran diniyah, lalu diperkaya dengan kegiatan yang membantu peserta didik

memahami arti dan tujuan materi yang dipelajari. Kerangka ABCD dalam pendampingan juga melibatkan pengajar TPQ agar metode dapat dilanjutkan setelah program selesai. Keterlibatan pengajar pada setiap tahap bertujuan meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan metode pembelajaran aktif secara mandiri serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap inovasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Proses pelaksanaan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan karakteristik peserta didik yang masih berada pada usia sekolah dasar. Metode pembelajaran dirancang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta disesuaikan dengan waktu pembelajaran yang terbatas di TPQ. Penyesuaian tersebut penting agar metode *active learning* tidak menjadi beban tambahan bagi pengajar, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang alami dan mudah diterapkan. Penelitian menunjukkan bahwa *active learning* meningkatkan partisipasi dan kualitas interaksi siswa dalam pembelajaran agama Islam (ZULHIJRA et al., 2024). Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil pendampingan yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, meningkatkan interaksi antara peserta didik dan pengajar, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Implementasi pendampingan berbasis ABCD pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara pengajar, peserta didik, dan tim pendamping dalam mengembangkan pembelajaran diniyah yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Identifikasi faktor pendukung dan penghambat dilakukan pada tahap akhir implementasi untuk menilai keberlangsungan program serta aspek yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya. Faktor pendukung keberhasilan pendampingan meliputi antusiasme peserta didik, keterbukaan pengajar terhadap metode baru, kerja sama antara tim KKN dan pengajar TPQ, serta dukungan wali peserta didik dalam mendorong anak mengulang materi di rumah. Salah satu pengajar menyampaikan, "Metode ini mudah diterapkan dan anak-anak senang." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode *active learning* tidak memberi beban tambahan bagi pengajar, tetapi membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Kerja sama antara tim KKN dan pengajar juga menjadi faktor penting karena memungkinkan pertukaran pengalaman dan gagasan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Kendala pelaksanaan pendampingan tetap ditemukan dalam proses implementasi, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, dan keterbatasan media pembelajaran. Keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam, sedangkan perbedaan kemampuan peserta didik menuntut pengajar memberi perhatian tambahan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Pengajar juga menyampaikan, "Kami butuh

waktu lebih lama agar semua anak bisa mengikuti." Keterbatasan media pembelajaran seperti alat bantu visual sederhana turut membatasi variasi aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada dukungan sarana, kesiapan pengajar, dan pengelolaan waktu yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan *active learning* dipengaruhi oleh kesiapan guru dan manajemen waktu (Suprpto et al., 2025). Program pendampingan pada masa mendatang perlu dirancang dengan penguatan fasilitas pembelajaran dan pelatihan pengajar agar penerapan metode *active learning* dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

Tabel 2. Tahapan Implementasi Pendampingan

Tahap ABCD	Kegiatan
Discovery	Observasi dan wawancara pengajar
Design	Penyusunan RPP berbasis aktivitas
Implementation	Diskusi, simulasi, tanya jawab
Evaluation	Evaluasi lisan dan praktik

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti



Gambar 2. Rapat pengajar dalam penyusunan RPP berbasis *active learning*.

3. Dampak terhadap Pemahaman Peserta Didik

Perubahan pada peserta didik selama pendampingan terlihat pada dua aspek utama, yaitu pemahaman materi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dampak ini diamati secara berkelanjutan selama empat minggu melalui observasi kelas, evaluasi lisan, serta wawancara dengan pengajar dan wali peserta didik. Pengamatan dilakukan untuk menilai sejauh mana metode pembelajaran berbasis *active learning* membantu peserta didik memahami materi diniyah yang sebelumnya lebih banyak dihafalkan, sekaligus mendorong partisipasi mereka secara lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif dasar sesuai usia mereka. Peserta didik mulai mampu menjelaskan rukun Islam dan rukun iman dengan bahasa sederhana, memahami arti dasar beberapa doa, serta mempraktikkan tata cara wudu dan salat dengan urutan yang lebih runtut. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berhenti pada hafalan, tetapi mulai mengarah pada pemahaman yang lebih bermakna. Salah satu pengajar menyampaikan, “Sekarang anak-anak mulai bisa menjelaskan kembali walaupun masih sederhana.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami isi materi, bukan hanya mengingatnya.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Peserta didik menjadi lebih berani bertanya, lebih aktif dalam diskusi kelompok kecil, lebih percaya diri tampil di depan kelas, serta lebih disiplin mengikuti kegiatan TPQ. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai berpartisipasi dalam simulasi praktik ibadah dan menunjukkan perhatian yang lebih baik selama pembelajaran. Berkurangnya distraksi selama kegiatan belajar juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif mampu menciptakan suasana yang lebih menarik dan tidak monoton. Salah satu pengajar menyampaikan, “Anak-anak yang biasanya diam sekarang mau maju ke depan.” Hal ini menegaskan bahwa perubahan metode pembelajaran mendorong keberanian dan rasa percaya diri peserta didik.

Temuan dari wawancara dengan wali peserta didik memperkuat hasil pengamatan di kelas. Wali peserta didik menyampaikan, “Anak saya sekarang sering cerita pelajaran TPQ di rumah,” dan wali peserta didik lain mengatakan, “Anak saya lebih semangat pergi ke TPQ.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dampak pendampingan tidak hanya terlihat di kelas, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Ketika peserta didik mampu menceritakan kembali materi kepada orang tua, hal tersebut menandakan bahwa pemahaman mereka telah berkembang dari sekadar mengingat menuju memahami. Pada saat yang sama, meningkatnya semangat hadir ke TPQ menunjukkan tumbuhnya motivasi belajar yang lebih kuat dan lebih konsisten.

Peningkatan pemahaman dan keterlibatan ini saling berkaitan. Metode pembelajaran yang mengaitkan hafalan dengan praktik, diskusi, dan tanya jawab terstruktur membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman belajar yang lebih nyata. Kondisi ini mendukung retensi materi dalam jangka lebih panjang serta memperkuat interaksi antara peserta didik dan pengajar. Komunikasi pembelajaran menjadi lebih terbuka sehingga peserta didik merasa lebih nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat dengan bahasa sederhana. Lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif ini pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pengamalan nilai agama siswa (Rianda, 2024), serta bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik (Mulyadi & Asra Omika, 2023). Dengan demikian, pendampingan berbasis *active learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran materi diniyah, baik dari sisi pemahaman konseptual maupun keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Tabel 3. Perubahan Pemahaman dan Keterlibatan Peserta Didik

Indikator	Sebelum	Sesudah
Menjelaskan rukun iman	Sulit	Mulai mampu dengan bahasa sederhana
Memahami arti doa	Belum	Mulai memahami arti dasar
Praktik wudhu dan shalat	Mengikuti contoh	Lebih runtut dan sadar urutan
Bertanya	Jarang	Lebih sering
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat
Disiplin	Kurang	Lebih baik

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti



Gambar 3. Antusiasme santri dan keterbukaan pengajar dalam mengikuti pembelajaran *active learning*.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program merupakan aspek penting dalam kegiatan pendampingan, karena keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari perubahan jangka pendek, tetapi juga dari kemampuan mitra dalam melanjutkan praktik yang telah diperkenalkan. Dalam konteks pendampingan materi diniyah di TPQ, keberlanjutan menjadi indikator bahwa metode pembelajaran yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lembaga. Pengajar menyatakan bahwa metode diskusi dan simulasi sangat memungkinkan untuk dilanjutkan. Salah satu pengajar menyampaikan, "Kami ingin metode ini terus dilanjutkan karena anak-anak lebih semangat." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajar merasakan manfaat langsung dari metode pembelajaran yang diterapkan, baik dalam meningkatkan motivasi peserta didik maupun dalam

memudahkan proses penyampaian materi (Riswadi et al., 2025). Namun keberlanjutan membutuhkan komitmen pengajar dan dukungan fasilitas pembelajaran. Komitmen pengajar diperlukan agar metode active learning dapat diterapkan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran, bukan hanya pada saat pendampingan berlangsung. Selain itu, dukungan fasilitas pembelajaran seperti media visual sederhana, alat bantu praktik, atau bahan ajar tambahan juga diperlukan untuk menjaga variasi pembelajaran agar peserta didik tetap antusias. Tanpa dukungan tersebut, metode pembelajaran aktif berpotensi kembali menjadi metode hafalan yang monoton karena keterbatasan sarana dan waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas belajar dan variasi strategi mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Puspitasari et al., 2025).

Keberlanjutan program juga memerlukan kerja sama yang baik antara pengajar, wali peserta didik, dan pengelola TPQ agar pembelajaran yang telah dikembangkan dapat terus berjalan secara konsisten. Peran wali peserta didik menjadi penting dalam membantu anak mengulang kembali materi yang telah dipelajari di TPQ serta memberikan dukungan motivasi belajar di rumah. Sementara itu, pengelola TPQ dapat memberikan dukungan melalui kebijakan lembaga, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif (Arifin & Tumin, 2025). Selain itu, evaluasi berkala juga diperlukan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga pengajar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan adanya kolaborasi dan evaluasi yang berkelanjutan, metode pembelajaran yang telah diperkenalkan melalui program pendampingan memiliki peluang lebih besar untuk terus diterapkan dan berkembang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diniyah di TPQ .

Pendekatan ABCD menekankan keberlanjutan program melalui pemberdayaan aset lokal dan kolaborasi komunitas.(Mathie & Cunningham, 2003) Prinsip tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan yang memanfaatkan potensi lokal, seperti pengalaman pengajar dan antusiasme peserta didik, memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam jangka panjang. Dengan melibatkan pengajar dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan, metode pembelajaran yang dikembangkan menjadi bagian dari budaya belajar di TPQ, bukan hanya inovasi sementara dari tim pendamping. Dengan demikian, keberlanjutan program pendampingan materi diniyah berbasis active learning sangat bergantung pada komitmen pengajar, dukungan fasilitas, serta kolaborasi antara seluruh pihak yang terlibat. Upaya lanjutan seperti pelatihan pengajar, penyediaan media pembelajaran sederhana, dan evaluasi rutin diperlukan agar metode pembelajaran aktif

dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pembelajaran diniyah di TPQ.

Analisis Pembahasan

Analisis pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan tujuan pendampingan serta konsep pembelajaran berbasis *active learning* dalam kerangka *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya perubahan yang terjadi secara bertahap selama empat minggu pendampingan, baik pada aspek pemahaman materi, keterlibatan peserta didik, maupun dinamika pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa penerapan *active learning* dalam kerangka ABCD mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran diniyah. Perubahan tidak hanya terlihat pada pemahaman peserta didik tetapi juga pada keterlibatan dan motivasi belajar. Pendampingan ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran dapat dilakukan melalui optimalisasi aset lembaga pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan (Srihartini et al., 2025).

Kualitas pembelajaran terlihat meningkat dari perubahan metode yang sebelumnya dominan hafalan menjadi lebih interaktif melalui diskusi, simulasi, dan tanya jawab. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam, bukan hanya menghafal. Selain itu, keterlibatan peserta didik yang meningkat menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan kondusif. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa percaya diri mereka. Dalam perspektif ABCD, pendampingan yang memanfaatkan aset yang telah dimiliki TPQ, seperti pengalaman pengajar dan antusiasme peserta didik, terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang sepenuhnya mengubah sistem pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan perubahan dilakukan secara bertahap sehingga lebih mudah diterima oleh pengajar dan peserta didik. Selain itu, keterlibatan pengajar dalam proses pendampingan membantu meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan metode pembelajaran aktif secara mandiri setelah program selesai.

Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak terlepas dari faktor kolaborasi antara tim KKN, pengajar, dan wali peserta didik. Kerja sama tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung baik di TPQ maupun di rumah. Namun, beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan fasilitas menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan upaya berkelanjutan. Dengan demikian, hasil pendampingan menunjukkan bahwa penerapan *active learning* berbasis ABCD dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran materi diniyah di TPQ. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memperkuat keterlibatan, motivasi belajar, serta kerja sama antara seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang sederhana namun terstruktur dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan pendidikan diniyah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran materi diniyah di TPQ sebelum dilaksanakan pendampingan masih didominasi oleh metode hafalan dan praktik yang bersifat prosedural. Proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada pencapaian target hafalan, seperti membaca buku jilid, menghafal surat, serta mengulang bacaan salat, tanpa diikuti dengan penguatan pemahaman makna dari materi yang dipelajari. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik mampu menghafal materi, tetapi belum memahami arti dan substansi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga belum merata, karena sebagian peserta didik masih cenderung pasif dan jarang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Perencanaan pembelajaran juga belum tersusun secara sistematis melalui RPP tertulis, dan evaluasi pembelajaran masih dilakukan secara sederhana sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan pemahaman peserta didik.

Proses implementasi pendampingan dilakukan selama empat minggu melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan potensi dan kekuatan yang telah dimiliki oleh TPQ. Pendampingan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu *discovery*, *design*, *implementation*, dan *evaluation*. Pada tahap pelaksanaan, metode pembelajaran berbasis *active learning* diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok kecil, simulasi praktik ibadah, tanya jawab terstruktur, serta presentasi sederhana oleh peserta didik. Metode ini tidak menggantikan hafalan sebagai bagian penting dalam pembelajaran diniyah, tetapi mengaitkannya dengan pemahaman makna sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam. Pelaksanaan pendampingan juga melibatkan pengajar TPQ dalam setiap tahap kegiatan agar metode pembelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan secara mandiri setelah program selesai. Meskipun demikian, proses implementasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan media pembelajaran yang tersedia.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran materi diniyah. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan rukun Islam dan rukun iman dengan bahasa yang lebih sederhana, memahami arti dasar beberapa doa, serta mempraktikkan tata cara wudu dan salat dengan urutan yang lebih runtut. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga meningkat, yang terlihat dari keberanian mereka untuk bertanya, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan rasa percaya diri dan perhatian yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Dampak tersebut juga terlihat di lingkungan keluarga, di mana peserta didik mulai menceritakan kembali materi yang dipelajari kepada orang tua serta menunjukkan semangat yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan TPQ. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran berbasis *active learning* dalam kerangka pendekatan ABCD terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran materi diniyah secara lebih bermakna, baik dari aspek pemahaman konseptual maupun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). PENDEKATAN ABCD (ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT)DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Tinta*, 6(1).
- Arifin, R. Z., & Tumin, T. (2025). The Role of Collaboration Between Educators and Parents in Creating Effective Learning Administration. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 79–87. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4280>
- Danuwara, P., & Maghribi, H. (2023). Strategi Active Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Prinsip dan Urgensi Penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(2), 161–176. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i2.5484>
- Delfita, R., Yuliana Wijayanti, T., Dahlan, D., & Mahmuda. (2025). PENGUATAN CAPACITY BUILDING PEMUDA PELOPOR MODERASI BERBASIS PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITYDEVELOPMENT (ABCD). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 31(1).
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>

- Dewi, R. (2025). Peran Pendidikan Al-Qur'an Non Formal Dalam Membangun Literasi Keagamaan Anak. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Díaz-Lauzurica, B., & Moreno-Salinas, D. (2025). Active Learning Methodologies for Increasing the Interest and Engagement in Computer Science Subjects in Vocational Education and Training. *Education Sciences*, 15(8), 1017. <https://doi.org/10.3390/educsci15081017>
- Dwi Warsitasari, W., & Arifin, Z. (2020). ANALISIS KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN TPQ DALAM PENDIDIKAN NASIONAL. *AL-IFKAR*, 14(02).
- Freeman, S., L. Eddy, S., McDonough, M., K. Smith, M., Okoroafor, N., Jordt, H., & Pat Wenderoth, M. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Psychological and Cognitive Sciences PNAS*, 111(23).
- Hasana, N. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1).
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). METODE PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF PADA MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI KOTA BOGOR. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Khasanah, S., Salamah, S., Wijoyo, W., Kafabihi, K., & Taufiqurrahman, T. (2024). Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Mengembangkan Pendidikan Keagamaan, dan Ekonomi Desa Astanalanggar. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(01), 50–62. <https://doi.org/10.47453/etos.v6i01.2923>
- Maryono, M., & Ulien Nuha, Z. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis la yuqimu ar-rajulu ar-rajula. *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9(2), 138–156. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14876>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Muhamad Restu Fauzi, Tasman Hamami, & Hyung-Jun Kim. (2024). Islamic Religious Education Curriculum Innovation: Fethullah Gülen's Perspective. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 186–200. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7089>
- Muhamad Wisnu, Muhamad Rafli, & Ari Rahmatullah Fauzi. (2025). Peran Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SMP IT Yasvida. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 300–315. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.677>

- Mulyadi, & Asra Omika, H. (2023). The Effect of Student Engagement on Boarding School Students Online Learning Achievement. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Munawir, M., Ahmad, W. M. A., & Athirah, Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1420–1427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7361>
- Mushlih, M. Z., Putra, A. S. T., & Maryono, M. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan TPQ di Masjid Al- Muttaqin Desa Mertelu, Gunung Kidul. *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Nurjamilah, U. (2024). Implementation of Islamic Religious Education Values in Early Childhood Moral and Religious Development. *Journal of Childhood Development*, 4(2), 510–521. <https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.5136>
- Oktaviani, Y., Zohriah, A., & Firdaos, R. (2023). Manajemen Kurikulum Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Dalam Meningkatkan Baca Tulis Alqur'an (Studi TPQ Al-Mujahidin dan TPQ Al-Muawwanah Kota Serang). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5).
- Puspitasari, A., Solihat, A. N., & Nurdianti, R. R. S. (2025). PENGARUH FASILITAS BELAJAR & VARIASI GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR. *Jurnal Economic Edu*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.36085/jee.v6i1.8041>
- Rianda, M. (2024). Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tradisional dan Modern di Kabupaten Langkat. *JURNAL EDUKATIF*, 2(2).
- Riswadi, R., Amarullah, Z., & Ulum, B. (2025). Integrasi Metode Active Learning dalam Penguatan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran PAI. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 102–112. <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i3.319>
- Sholikhah, M., Muda'i, S., & Yustikasari, V. (2024). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Praktik pada TPQ dan Madrasah Diniyah Dusun Tinampuh Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *J A N A K A Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Srihartini, Y., Noerlitasari, & Wahyudi, T. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Active Learning dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(2), 276–282. <https://doi.org/10.56672/sy2maf33>
- Suprptono, E., Sonhaji, Wahid Kurniawan, G., Sunardiyo, S., Irfan, M., & Luthfi Hidayattullah, A. (2025). Analysis of the Readiness of Vocational School Teachers for the Expertise Program Electrical Engineering in Developing Learning Based on Local Potential. *International Journal of Active Learning*, 10(2).

- Ulean Nuha, Z., Maryono, Bamualim, M., & Rahmadi, A. (2025). Development of a Teaching Module on the Translation Method Using a Contextual Approach for Students of STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Windu Asrini, H., Hasanati, N., & Kartono, R. (2022). Program Story Telling dengan Metode BERLIAN (Bercerita ExpeRiential-LearnIng-ANak) untuk Menanamkan Moral pada Anak-anak (Studi pada Guru TPQ). *ALTRUIS Journal of Community Services*, 1(2).
- ZULHIJRA, THATIYYAH ATIFA, S., ROMEINITA, E., & TRI WAHYUNI, R. (2024). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ACTIVE LEARNING. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4).
- Zulkarnaen, Nurul Habib, M., Rozi, M., Supaedi, Izzi, H., Riantini, Alfiani, R., Sriwati, Susilayanti, & Sunardi. (2022). MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA ISLAM MELALUI BIMBINGAN DINIYAH DI DUSUN KELING DESA KALIJAGA TENGAH. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 2(1).